



PENGARUH PERILAKU EMPATI DALAM PENDIDIKAN PANCASILATERHADAP TINDAKAN BULLYING SEBAGAI BENTUK DEGRADASI MORAL

Moh. Bayu Firmansyah¹, Reno Wijaya Anugrah Angkasa², Sultan Alief Ferdinan³, Fauzi Cahyo Utomo⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya , Email: mohbayu.23057@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah menunjukkan melemahnya sensitivitas sosial dan belum optimalnya penanaman nilai empati dalam diri peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang berperan penting dalam pendidikan karakter, Pendidikan Pancasila seharusnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai empati serta mengidentifikasi faktor penghambat yang menyebabkan masih tingginya angka perundungan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai empati belum optimal karena model pembelajaran yang kurang menyentuh aspek emosional, minimnya keteladanan dari pendidik, serta lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi strategi pembelajaran yang kontekstual, peningkatan peran guru sebagai teladan, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua guna menciptakan budaya sekolah yang empatik dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Empati, Perundungan, Pembentukan Karakter, Sekolah Dasar-Menengah

Abstrac

The rising cases of bullying in schools reflect a decline in social sensitivity and the inadequate internalization of empathy among students. As a key subject in character education, Pancasila Education is expected to comprehensively instill human values, including empathy. This study aims to evaluate the effectiveness of Pancasila Education in fostering empathy and to identify the inhibiting factors contributing to the prevalence of bullying in primary and secondary education levels. Using a literature review method, this research analyzes various relevant scholarly sources. Findings indicate that the internalization of empathy remains suboptimal due to emotionally detached teaching models, lack of role models among educators, and weak collaboration between schools and families. Therefore, it is necessary to innovate more contextual learning strategies, strengthen the role of teachers as moral exemplars, and enhance school–parent collaboration to create an empathetic and violence-free school culture

Kata Kunci: Pancasila Education, empathy, bullying, character development, primary-secondary school.



1. PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus bullying di lingkungan pendidikan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, menjadi indikasi nyata dari terjadinya degradasi moral di kalangan peserta didik. Tindakan ini mencerminkan menurunnya sensitivitas sosial serta lemahnya nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan karakter. Dari seluruh kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, bullying menyumbang 41%, dengan rincian: bullying fisik sebesar 30%, verbal 25%, psikologis 17%, dan cyberbullying 12% (Nurhakim et al, 2024). Fenomena ini mendapat perhatian serius dari berbagai pihak karena membahayakan perkembangan sosial dan emosional anak serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman (Rukmayana & Muthohar, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying yang tidak ditangani secara serius berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang bagi korban, serta memperkuat sikap agresif bagi pelaku (Nurhakim et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai seperti Pancasila dapat menjadi pendekatan strategis untuk membangun kembali kesadaran moral siswa (Wismanjaya et al., 2025).

Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila memuat nilai-nilai luhur seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, toleransi, dan empati. Pendidikan Pancasila di sekolah tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi normatif, tetapi juga seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Harahap & Paturochman, 2024). Ketika nilai Pancasila diterapkan secara kontekstual, peserta didik dapat mengembangkan sikap empati dan menghargai perbedaan, yang merupakan kunci dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan bebas dari kekerasan (Nurhakim et al., 2024). Lebih lanjut, keterlibatan aktif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam menciptakan sekolah yang ramah anak dan bebas bullying (Rahman et al., 2025).

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam sila kedua Pancasila adalah empati. Empati memungkinkan individu untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain, sehingga menghindari perilaku menyakiti sesama (Wismanjaya et al., 2025). Sayangnya, empati belum sepenuhnya tergalikan dalam praktik pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih humanis dan reflektif agar siswa tidak hanya memahami nilai empati secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Harahap &



Paturochman, 2024). Penerapan empati sebagai bagian dari pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila terbukti mampu menekan kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan bullying (Harahap & Paturochman, 2024).

Teori Perilaku Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh pengamatan terhadap lingkungan sosial mereka. Teori ini menyatakan bahwa individu, khususnya anak-anak dan remaja, belajar perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial dari model yang mereka anggap signifikan. Dalam konteks pendidikan Pancasila, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana perilaku empati dapat dikembangkan pada siswa sekaligus bagaimana tindakan bullying sebagai bentuk degradasi moral dapat diminimalkan (Ansani & Samsir, 2022).

Dalam proses pembelajaran sosial, siswa cenderung meniru perilaku guru, teman sebaya, atau figur otoritas lain yang mereka kagumi. Jika model dalam lingkungan sekolah, seperti guru, menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, maka siswa lebih mungkin untuk menginternalisasi dan meniru perilaku tersebut. Misalnya, ketika guru secara aktif membantu siswa yang mengalami kesulitan atau memperlakukan setiap siswa dengan adil tanpa diskriminasi, siswa akan memahami pentingnya empati dan keadilan dalam interaksi sosial mereka. Pendidikan Pancasila yang terintegrasi dalam kurikulum memberikan ruang bagi guru untuk menjadi role model yang mencerminkan nilai-nilai ini dalam tindakan nyata (Lubis, 2024).

Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak memberikan model positif dapat menjadi pemicu tindakan bullying. Ketika siswa melihat perilaku bullying yang dibiarkan atau bahkan mendapatkan penguatan sosial, seperti pengakuan dari kelompok, mereka dapat belajar bahwa perilaku tersebut diterima atau dianggap normal. Bullying dapat menjadi bentuk degradasi moral ketika siswa tidak memiliki model yang menunjukkan empati atau nilai-nilai yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan Pancasila dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai wadah pembentukan perilaku positif (Lubis, 2024).

Selain peran guru, aktivitas pembelajaran berbasis nilai juga berkontribusi dalam menginternalisasi empati melalui mekanisme pembelajaran sosial. Misalnya, simulasi kasus yang melibatkan peran sebagai korban bullying dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain dan merasakan dampak emosional yang ditimbulkan. Diskusi kelompok yang membahas kasus nyata bullying juga memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi penyebab,



dampak, dan cara mencegah tindakan tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa belajar secara langsung bagaimana nilai empati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah & Yarmi, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode artikel review, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, menganalisis, serta membandingkan berbagai sumber literatur yang relevan dan terpercaya terkait topik yang dibahas. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai isu atau permasalahan yang sedang diteliti, dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, buku, maupun sumber akademik lainnya. Melalui proses review ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai perspektif, temuan-temuan utama, serta perkembangan terkini dalam bidang kajian tersebut. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kesenjangan penelitian (research gap) yang masih ada, mengkritisi metode atau pendekatan yang digunakan dalam studi sebelumnya, serta memberikan kontribusi dalam merumuskan arah penelitian selanjutnya. Dengan demikian, artikel review ini menjadi landasan yang penting dalam menyusun kerangka teori dan menyusun argumen ilmiah yang kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bagaimana efektivitas internalisasi nilai empati dalam pendidikan Pancasila dalam membentuk perilaku anti-bullying di kalangan pelajar sekolah dasar dan menengah?

Internalisasi nilai empati dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan di sebagian besar sekolah dasar dan menengah, meskipun efektivitasnya masih bervariasi. Secara umum, guru sudah berupaya mengaitkan nilai-nilai kemanusiaan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam topik-topik seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan (Manik et al., 2023) Namun dalam pelaksanaannya, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya berhasil menanamkan empati secara mendalam, khususnya di sekolah yang masih menerapkan metode pembelajaran ceramah satu arah dan minim interaksi emosional antara guru dan siswa.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sekolah yang menggunakan metode



pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan refleksi nilai, cenderung membuat siswa lebih terlibat dalam memahami makna empati secara nyata. Sebagai contoh, melalui studi kasus mengenai tindakan bullying, siswa mampu mengenali perasaan korban, memahami dampak psikologis dari tindakan tersebut, serta menampilkan sikap empati terhadap teman sebayanya (FatimatuZZahro & Suseno, 2017). Model pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap afektif dalam menghargai orang lain (Bimantoko et al., 2020).

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa siswa yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai empati cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif. Mereka lebih mampu mengontrol emosi, bersikap toleran, dan peduli terhadap teman yang mengalami (Setiawan & Utomo, 2024). Beberapa siswa bahkan mengaku pernah membantu korban bullying atau melaporkan kasus tersebut kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai empati memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anti-bullying, baik secara langsung melalui tindakan nyata maupun secara tidak langsung melalui peningkatan kesadaran sosial (Setiafani et al., 2025).

Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan perubahan perilaku yang berarti. Di beberapa sekolah masih ditemukan praktik bullying, khususnya dalam bentuk verbal dan sosial seperti ejekan, pengucilan, atau perundungan secara daring. Faktor-faktor penyebabnya antara lain lemahnya pengawasan dari guru, kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta belum optimalnya pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek emosional siswa (ZM et al., 2024). Selain itu, masih ada siswa yang hanya mampu menghafal nilai-nilai Pancasila tanpa benar-benar memahami maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas internalisasi nilai empati juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembentukan karakter di luar pembelajaran formal. Sekolah yang membangun budaya positif seperti pembiasaan menyapa, kegiatan berbasis kerja sama, serta kampanye anti-bullying, umumnya lebih berhasil menciptakan lingkungan sosial yang kondusif (Naldo et al., 2024). Dalam hal ini, peran guru, kepala sekolah, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung internalisasi nilai empati secara berkelanjutan. Tanpa adanya dukungan yang menyeluruh dari seluruh elemen sekolah, proses pembentukan nilai-nilai tersebut sulit mencapai hasil maksimal.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai empati.



Agar pelaksanaannya efektif, pembelajaran tidak boleh hanya bersifat normatif atau sebatas memenuhi tuntutan kurikulum. Pembelajaran harus bersifat reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Guru perlu menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa untuk menghayati dan mengalami nilai-nilai secara nyata, bukan hanya memahami secara teori (Saputra (Manik et al., 2023). Dengan pendekatan tersebut, Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana efektif dalam mencegah perilaku menyimpang seperti bullying.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas internalisasi nilai empati dalam Pendidikan Pancasila cukup berpengaruh dalam membentuk perilaku anti-bullying. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, dukungan lingkungan sekolah, serta keteladanan dari para pendidik (Setiafani et al., 2025). Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan strategi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif siswa dan membangun kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik yang empatik dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

b. Apa kendala utama dalam penerapan nilai empati melalui pendidikan Pancasila yang berdampak pada masih maraknya tindakan bullying di lingkungan sekolah?

Upaya implementasi nilai empati melalui Pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah Indonesia telah menjadi bagian dari strategi nasional dalam membentuk karakter peserta didik yang beradab. Namun demikian, masih maraknya kasus perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan menandakan bahwa terdapat hambatan-hambatan nyata yang menghambat internalisasi nilai-nilai luhur tersebut.

Berdasarkan hasil kajian dan telaah literatur yang relevan, setidaknya terdapat tiga kendala utama yang menjadi penyebab lemahnya pengaruh nilai empati dalam mencegah tindakan bullying, yakni: pendekatan pembelajaran yang normatif dan tidak kontekstual, minimnya keteladanan dalam lingkungan sekolah, serta terbatasnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Salah satu tantangan utama dalam implementasi Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan karakter antiperundungan di sekolah adalah pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif belaka. Materi Pancasila sering kali diajarkan secara teoritis dan hafalan, tanpa penguatan pada pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan nyata siswa. Dalam jurnal oleh Manik dkk. (2024), disebutkan bahwa nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, seringkali hanya menjadi hafalan tanpa aktualisasi dalam praktik harian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa



internalisasi nilai empati masih kurang menyentuh dimensi afektif dan sosial peserta didik, yang justru penting dalam membentuk perilaku antiperundungan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, perlu transformasi dari pendekatan pembelajaran normatif menjadi pembelajaran partisipatif dan reflektif, sebagaimana direkomendasikan melalui program seperti simulasi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pelatihan guru berbasis nilai-nilai Pancasila.

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, individu terutama anak-anak dan remaja, mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap figur-figur yang mereka anggap otoritatif dan signifikan. Dalam konteks pendidikan, guru, kepala sekolah, maupun teman sebaya menjadi model utama yang diamati oleh peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditunjukkan secara nyata oleh figur-figur ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku siswa (Riasti, 2025).

Namun, pada kenyataannya masih terdapat lingkungan sekolah yang tidak memberikan contoh perilaku empatik dan justru mentoleransi tindakan diskriminatif, intimidatif, atau bahkan meremehkan siswa tertentu. Misalnya, ketika guru bersikap pilih kasih, tidak tanggap terhadap kasus bullying, atau bahkan menunjukkan sikap merendahkan siswa, maka hal ini akan ditiru oleh peserta didik dan membentuk persepsi bahwa perilaku tidak empatik merupakan sesuatu yang dapat diterima (Syauqi, M, 2022). Demikian pula, ketika siswa menyaksikan teman sebaya melakukan perundungan dan tidak ada konsekuensi tegas dari pihak sekolah, tindakan tersebut bisa menjadi bagian dari norma sosial yang tidak tertulis, memperkuat budaya kekerasan, dan menumpulkan sensitivitas sosial peserta didik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga terbentuk melalui pola asuh, nilai-nilai keluarga, dan komunikasi di rumah. Dalam konteks penanaman empati, peran orang tua sangat krusial sebagai pelengkap dan penguat apa yang telah diajarkan di sekolah. Namun dalam kenyataannya, sinergi antara sekolah dan keluarga sering kali belum berjalan secara optimal. Masih banyak sekolah yang belum menjalin komunikasi terbuka dan kolaboratif dengan orang tua terkait pendidikan karakter, termasuk penguatan nilai empati. Sebaliknya, sebagian orang tua pun cenderung menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter kepada institusi pendidikan tanpa keterlibatan aktif di rumah. Ketika terdapat ketimpangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan perilaku yang dibiasakan di rumah, siswa berpotensi mengalami disonansi nilai—yakni kebingungan dalam menentukan sikap karena tidak konsistennya norma sosial yang mereka terima (Hendarty, et al, 2024).



Akibatnya, meskipun di sekolah siswa mendapat arahan untuk bersikap empatik dan tidak melakukan bullying, namun nilai tersebut dapat terkikis ketika di rumah mereka menyaksikan perilaku agresif, intimidatif, atau tidak menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya keterlibatan dan dukungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga, proses internalisasi nilai empati tidak akan berjalan secara utuh.

4. PENUTUP

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa kemanusiaan dan empati tinggi terhadap sesama. Melalui pendekatan yang tepat, nilai empati dapat ditanamkan secara efektif untuk mencegah perilaku menyimpang seperti bullying. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya mampu menekan tindakan bullying karena sejumlah kendala yang masih dihadapi sekolah. Tiga hambatan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah: (1) dominasi pendekatan pembelajaran yang kaku dan tidak menyentuh ranah afektif siswa; (2) kurangnya keteladanan nyata dalam lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi sumber panutan moral; serta (3) tidak optimalnya dukungan dan keterlibatan dari pihak keluarga dalam mendampingi proses pembentukan karakter di rumah. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pembaruan metode pengajaran ke arah yang lebih interaktif, reflektif, dan berbasis pengalaman langsung. Selain itu, guru dan tenaga pendidik perlu memperkuat perannya sebagai model teladan dalam berperilaku empatik, sementara pihak sekolah harus membangun komunikasi dan kerja sama yang erat dengan orang tua. Upaya kolektif dari seluruh elemen pendidikan ini sangat penting agar nilai empati tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan karakter anak secara utuh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
- Aulia Rahman, F., Nurtantri, S., Nurhasanah, S., Fahrul Roji, A., & Akhmad Hidayat, R. (2025). The effect of the Pancasila student profile strengthening project on bullying behavior of students (MA Nurul Iman Bandung City). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4.



- Bimantoko, I., Hawadini, L., & Hartanti. (2020). Efektivitas Pelatihan Empati Untuk Meningkatkan Perilaku Anti-Bullying Pada Siswa Smpn X Surabaya. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(2), 132–140.
- Fatimatuzzahro, A., & Suseno, M. M. (2017). Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Empati*, 7(3), 362–378.
- Harahap, S., & Paturochman, I. R. (2024). Eksplorasi nilai-nilai Pancasila dalam memerangi bullying di lingkungan perguruan tinggi. *ICJ: Indonesian Civic Journal*, 1(2), 1–8.
- Hendarty, T., Wasliman, I., Nurhasanah, S. S., Wasliman, E. D., & Harliyani, D. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah Dalam Gerakan Anti Perundungan. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 858–872. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1197>
- Lubis, M. (2024). Penyuluhan pada Siswa: Kinerja Guru sebagai Model Perilaku Positif dalam Pembelajaran dan Kehidupan Siswa di SMPN 83 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 48–57.
- Manik, S. P., Simanungkalit, J., Panjaitan, D., Sitinjak, P., Siregar, D. A., Ariyani, R. D., Rahmadani, H. P., Ramadhan, T., & Perkantoran, P. A. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42979–42986.
- Naldo, R. A. C., Gultom, S., Simbolon, N. M., & Rangkuti, A. (2024). Peranan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menangani Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas Viii Smp Muhammadiyah 21 Serbelawan Tahun Pelajaran 2023/2024. *Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17–25.
- Nurhakim, L., Subaydi, & Maulidi, R. N. (2024). The role of Pancasila in overcoming bullying in elementary schools. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(4), 197–209.
- Nurhasanah, N., & Yarmi, G. (2023). Building Moral Intelligence with Cooperative Learning in Elementary School. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 52, 55.
- Rahman, F. A., Nurtantri, S., Nurhasanah, S., Roji, A. F., Hidayat, R. A., & Ulfah. (2025). The effect of the Pancasila student profile strengthening project on bullying behavior of students. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 273–280.
- Riasti, N. (2025). Penerapan Teori Sosial Dalam Pembentukan Karakteranak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 635–642.
- Rukmayana, D., & Muthohar, S. (2025). Strategi pendidik dalam mengantisipasi tindakan bullying untuk mewujudkan sekolah ramah anak. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 310–318.



- Setiafani, A., Pradhantya, A. L., Faris, M., & Agustiani, R. (2025). Menumbuhkan Nilai Kemanusiaan Untuk Mencegah Bullying Melalui Penerapan Sila Kedua Pancasila. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI) Maret, 1*(1),
- Setiawan, W. A., & Utomo, A. C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 7*(1), 2367–
- Syauqi, M. (2022). Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Membina Akhlak Siswa Supm Ladong Aceh. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, 9*(2), 175–188.
- Wismanjaya, H., Robian, A., & Handayani, D. (2025). Peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menangkal bullying di sekolah. *Jurnal Loyalitas Sosial, 7*(1), 1–4.
- ZM, H., Ilyas, M., Wahidah, A., Aryati, R. A., & Susmawati, S. (2024). Internalisasi Keterampilan Sosial Abad 21 Berbasis Nilai Multikultural dalam Mencegah Bullying di Kota Mataram: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Naturalistik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(6), 2133–2146.